



GAYA BAHASA PERSONIFIKASI DALAM NOVEL “AKU MENCINTAIMU SHANYUAN” KARYA ES PERNYATA

La Ode Madina, Agustinus G Gifelem, Sherly Gaspersz
Dosen Di Universitas Victory Sorong
(Naskah diterima: 1 Januari 2020, disetujui: 1 Februari 2020)

Abstract

This research aims to describe the style of personification in novel “Aku Mencintaimu Shanyuan By Es Pernyata”. Kind of this research is qualitative research using the description method and library method. The data in this research are sentences excerpts in novel Aku Mencintaimu Shanyuan By Es Pernyata contains styles of personification language. From the available data, an analysis is carried out to identify and classify the personification language in the novel. The next step, using a purposive sampling technique the amount of data to be analyzed as sample of data in this research. The technique of collecting data in this research is library technique. The analysis data that used by researcher in this research is descriptive style of personification in novel Aku Mencintaimu Shanyuan By Es Pernyata. The results showed that in the novel Aku Mencintaimu Shanyuan By Es Pernyata there are 31 types of personification language styles.

Keywords: *Personification Language Style, Novel.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa personifikasi dalam novel “Aku Mencintaimu Shanyuan karya Es Pernyata. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi dan metode pustaka. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan kalimat pada novel Aku mencintaimu Shanyuan karya Es Pernyata yang mengandung gaya bahasa personifikasi. Dari data yang ada dilakukan analisis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi gaya bahasa personifikasi yang ada dalam novel tersebut. Pada tahap selanjutnya, dengan teknik purposive sampling dipilih jumlah data yang akan dianalisis sebagai sampel data dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pustaka. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif gaya bahasa personifikasi pada novel Aku mencintaimu Shanyuan karya Es Pernyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel Aku mencintaimu Shanyuan karya Es Pernyata terdapat 31 jenis gaya bahasa personifikasi.

Katakunci: Gaya Bahasa Personifikasi, Novel.

I. PENDAHULUAN

Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekedar cerita khayalan dari pengarangnya saja, melainkan wujud dari proses kreatifitas pengarang ketika menggali dan menuangkan ide yang ada dalam pikirannya. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik dan imajinatif.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2013:5) yang menyatakan novel merupakan karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan lain-lain. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Salah satu unsur di dalam novel yang memiliki peranan penting adalah penggunaan gaya bahasa.

Istilah gaya bahasa dalam karya sastra mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan

menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin, 2013: 72). Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya.

Pengungkapan gagasan dalam dunia sastra khususnya novel sesuai dengan sifat alami sastra itu sendiri yang ingin menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, banyak banyak mendayagunakan pemakaian bentuk-bentuk bahasa kias. Selain itu untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indra tertentu, pemakaian bentuk-bentuk tersebut juga dimaksudkan untuk memperindah penuturan itu sendiri. Jadi, ia menunjang tujuan-tujuan estetis penulisan karya itu sebagai karya seni. Gaya bahasa merupakan hal yang sangat penting kehadirannya, untuk tidak mengatakan esensial, dalam teks sastra, maka tidak jarang

orang beranggapan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra terbatas pada bentuk-bentuk pengungkapan. Adapun bentuk pengungkapan yang mempergunakan gaya bahasa jumlahnya relative banyak, namun barangkali hanya beberapa saja yang kemunculannya dalam sebuah karya sastra relatif tinggi. Salah satunya yang terdapat dalam novel berjudul *Aku Mencintaimu* Shayuan karya Es Pernyata, terdapat penggunaan gaya bahasa perbandingan khususnya gaya bahasa personifikasi misalnya, “pucuk-pucuk cemara udang di depan kantor perusahaan melambai-lambai” (Es Pernyata, halaman 6 paragraf 2).

Berdasarkan contoh kutipan tersebut, ditandai dengan adanya katapucuk cemara yang *melambai-lambai*. Pucuk cemara adalah tunas daun yang baru bertunas merupakan benda yang tidak dapat melakukan gerakan seperti manusia yaitu gerak melambai. Majas personifikasi mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia, yaitu gerak memanggil. Jadi, pucuk cemara udang dianggap bisa melambai seperti manusia. Contoh lainnya yaitu dalam kutipan “Melihat kabut menari-nari dengan lembut di atas permukaan air sungai Kedang” (halaman 147 paragraf 3). Penggunaan majas personifikasi pada kutipan kalimat tersebut ditandai dengan

adanya kalimat *kabut menari-nari*. Kabut adalah benda yang tidak bernyawa tetapi mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia, yaitu *menari*. Menari memiliki makna yaitu bergoyang atau menggerakkan tubuh sesuai irama musik. Menari hanya dapat dilakukan oleh manusia bukan benda tidak bernyawa. Pemilihan dan penggunaan bentuk gaya bahasa bisa saja berhubungan erat dengan selera, kebiasaan, kebutuhan, dan kreatifitas pengarang. Bentuk gaya bahasa yang banyak dipergunakan pengarang adalah gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, misalnya yang berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tentang Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel “*Aku Mencintai Shayuan*” Karya Es Pernyata.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Novel

Novel adalah bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian dianggap bersinonim dengan fiksi. Nurgiantoro

(2010:10) mengemukakan novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menunjukkan watak dan sifat perilaku.

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (expands) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama (Sayuti, 2000 : 6-7). Sebagian besar orang membaca sebuah novel hanya ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang. Pembaca hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca sebuah novel yang terlalu panjang yang dapat diselesaikan setelah berulang kali membaca dan setiap kali membaca hanya dapat menyelesaikan beberapa episode akan memaksa pembaca untuk mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Hal ini menyebabkan pemahaman keseluruhan cerita dari episode ke episode berikutnya akan terputus.

2.2 Unsur-Unsur Novel

Sebagai karya fiksi, novel dibangun dari oleh unsur-unsur pembangun. Unsur pem-

bangun novel yang kemudian secara bersama sebuah totalitas itu, disamping unsur formal bahasa, pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah karya fiksi yang jadi merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang; wujud formal novel itu sendiri berupa kata-kata. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang lain berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.2.1 Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsic sebuah novel adalah unsure-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsure intrinsik inilah dari sudut kita pembaca, unsure-unsur inilah yang akan kita jumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur-unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot,

penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dll.

2.2.2 Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organism teks sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namum sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Adapun unsur-unsur yang termaksud di dalamnya antara lain (1) keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Secara singkat, unsur biografi pengarang akan turut mendukung corak karya yang dihasilkan. (2) psikologi, baik berupa psikologi pengarang, pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. (3) keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan social juga akan berpengaruh terhadap karya sastra.

2.2 Gaya bahasa

Gaya bahasa ialah penggunaan kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan maksud tertentu. Gaya berbahasa dan cara pandang seorang pegarang dalam memanfaatkan dan menggunakan bahasa tidak akan sama satu sama lain dan tidak dapat ditiru oleh pengarang lain karena hal ini sudah menjadi bagian dari pribadi seorang pengarang. Gaya bahasa berguna untuk menimbulkan keindahan dalam karya sastra atau dalam berbicara. Setiap orang atau pengarang memiliki cara tersendiri dalam memilih dan menggunakan gaya bahasa.

Gaya bahasa disebut juga dengan istilah majas. Majas merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiantoro, 2013:398). Jadi, majas merupakan gaya yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung.

Gaya bahasa memiliki bermacam jenis yang jumlahnya relatif banyak, bahkan tidak sedikit orang memasukan *style* yang bermain dengan struktur juga sebagai majas. Dari

sekian banyak bentuk pemajasan, ada yang mengelompokkan ke dalam beberapa kategori, misanya majas perbandingan, pertentangan, dan pertautan (Nurgiantoro2013:399).

2.3 Gaya Bahasa Perbandingan

Pradopo (2005:62) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembandingseperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lainnya. Gaya bahasa perbandingan dapat diklasifikasikan di antaranya sebagai berikut.

1. Personifikasi

Personifikasi yaitu gaya bahasa yang memberikan karakteristik atau sifat-sifat manusia kepada benda yang tidak hidup. Jadi benda yang tidak hidup seolah-olah bernyawa dan mempunyai sifat seperti manusia. Keraf (2004) dalam Amalia (2010:20) berpendapat bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

2. Hiperbola

Keraf (2004: 135) berpendapat bahwa hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang

mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.

3. Metafora

Keraf (2004:139) berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Sementara itu menurut Maulana (2008: 1) dalam Amalia (2010:21), metafora juga dapat diartikan dengan majas yang memperbandingkan suatu benda dengan benda lain. Keduabenda yang diperbandingkan itu mempunyai sifat yang sama, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara implisit yang tersusun singkat, padat, dan rapi; contoh: generasi muda adalah tulang punggung negara.

4. Alegori

Keraf (2004: 140) berpendapat bahwa alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Gaya bahasa alegori dapat disimpulkan kata yang digunakan sebagai lambangyang untuk pendidikan serta mempunyai kesatuan yang utuh. Contoh: hati-hatilah kamu dalam mendayung bahtera rumah tangga, mengarungi lautankehidupan yang penuh dengan badaidan gelombang.

Apabila suami istri, antara nahkodadan jurumudinya itu seia sekata dalam melayarkan bahteranya, niscaya ia akan sampai kepulau tujuan.

5. Sinekdoke

Keraf (2004: 142) berpendapat bahwa sinekdoke adalah semacam *bahasa* figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan nama sebagian untuk seluruhnya atau sebaliknya, contoh: akhirnya Maya menampakkan *batang hidungnya*.

6. Simile

Keraf (2004: 138) berpendapat bahwa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Sementara itu simile atau perumpamaan dapat diartikan suatu majas membandingkan dua hal/benda dengan menggunakan kata penghubung, contoh: caranya bercinta selalu mengagetkan, *seperti petasan*.

7. Metonimia

Keraf (2004: 142) berpendapat bahwa metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Sementara itu, Altenberd (dalam Pradopo, 2005:77) mengatakan bahwa metonomia adalah penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metonomia adalah penamaan terhadap suatu benda dengan menggunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu bendatersebut, contoh: ayah membeli *kijang*.

8. Eufemisme

Keraf (2004:132) berpendapat bahwa eufemisme adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah gaya bahasa yang berusaha menggunakan ungkapan-ungkapan lain dengan maksud

memperhalus, contoh: kaum *tuna wisma* makin bertambah saja di kotaku.

9. Alusio

Keraf (2004: 141) berpendapat bahwa alusio adalah acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antar orang, tempat, atau peristiwa. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa atau tempat, contoh: memberikan barang atau nasihat seperti itu kepadanya, engkau *seperti memberikan bunga kepada seekor kera*.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskripsi dan metode pustaka. Penelitian deskripsi merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder atau literatur sekunder adalah literatur yang memberikan informasi tentang literatur primer. Yang termasuk dalam data sekunder adalah novel berjudul “Aku mencintaimu Shanyuan karya Es Pernyata” Penerbit Balai Bahasa, Jawa Timur Tahun 2015

Teknik pengumpulan data dengan cara menyiapkan data dan membaca novel tersebut secara keseluruhan guna memperoleh hasil dari masalah yang diteliti. Setelah dibaca secara keseluruhan, peneliti dapat mengelompokkan data dan menentukan bagaimana gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam novel “Aku mencintaimu Shanyuan karya Es Pernyata”

Langkah-langkah kerja yang dilakukan untuk menganalisis data sebagai berikut: 1) Mencari sumber-sumber data, 2) Melakukan penelitian novel dari beberapa novel yang dianggap menarik untuk dikaji, 3) Mengklasifikasi gaya bahasa 4) Mendeskripsikan hasil analisis novel yang telah diklasifikasikan, 5) Membuat kesimpulan data dari hasil yang telah diketahui berupa gaya bahasa personifikasi.

IV. HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini diuraikan pembahasan tentang makna gaya bahasa personifikasi dalam Novel *Aku Mencintaimu Shanyuan* karya Es Pernyata. Tarigan (1985:17) berpendapat personifikasi atau penginsanan adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-

benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Pokok yang digambarkan itu seolah-olah berwujud manusia baik dalam tindak-tanduk, perasaan dan perwatakan manusia. Berikut akan diuraikan makna dari Gaya Bahasa Personifikasi Yang Terdapat Dalam Novel *Aku Mencintaimu Shanyuan* Karya Es Pernyata.

1. Bagian 1 tentang “Shanyuan Marah”

a. Matanya tidak galak

<Kutipan>

“Ah matanya. Matanya tidak galak seperti kata-katanya. Matanya tajam, fokus, gagah, berkilat, bisik batin Farida.” (AMS, hal 15 prgf 3)

Kutipan di atas, secara jelas mengandung gaya bahasa personifikasi yang ditandai dengan kutipan yaitu ***mata tidak galak*** yang mengandung arti pemberian sifat insani yang dimiliki manusia yaitu tidak galak berarti tidak suka marah-marah, lemah lembut, dan lainnya. Mata tidak galak yang dimaksudkan oleh penulis adalah tatapan yang tidak penuh dengan kebencian atau amarah.

2. Bagian 2 tentang “Farida Juga Pernah Marah”

a. Otakku tak sanggup memberikan resep bagaimana agar kau pandai.

<Kutipan>

“Aku tak punya uang. Aku tak punya mobil. Aku tak punya ketampanan. Otakku tak sanggup memberikan resep bagaimana agar kau pandai. Aku toh seperti yang kau lihat, kuliah saja diambang kematian. Lalu bantuan apa yang dapat ku berikan?” (AMS, hal 22 prgf 4)

Kutipan di atas, secara jelas mengandung gaya bahasa personifikasi yang ditandai dengan kutipan yaitu ***otak tak sanggup memberikan resep***. Otak merupakan organ manusia yang sifat dasarnya berfungsi dan sebagai pengendali yang menentukan bagaimana manusia berfikir, merasakan, bertindak laku, menyikapi sesuatu. Otak tidak dapat bergerak untuk memberikan sesuatu selayaknya manusia yang dapat bergerak untuk menyerahkan sesuatu. Otak tak sanggup memberikan resep agar kau pandai yang dimaksudkan oleh penulis adalah tokoh tidak dapat memberikan atau menyampaikan saran atau inspirasi dalam menjelaskan sesuatu.

3. Bagian 3 tentang “Cuti”

a. Hari yang mengubah sandiwara menjadi kenyataan dan Hari yang mengubah kemarahan dengan penghargaan

<Kutipan>

“Bagi Farida, Pak Handoto bukan sekedar orang nomor satu di perusahaan ini yang harus dihormati. Ia adalah pemimpin sekaligus guru, karena mampu menggerakkan karyawannya bukan dengan kekuasaan tetapi keteladanan. Itulah hari yang berkesan. Hari yang mengubah sandiwara menjadi kenyataan. Hari yang mengubah kemarahan dengan penghargaan.” (AMS, hal 35 prgf 8)

Hari merupakan keterangan waktu bertindak seperti subjek yang mengendalikan sesuatu atau menjadikan lain dari yang semula. Jadi, hari merupakan keterangan waktu yang dikenai kata kerja mengubah.

4. Bagian 6 tentang “Wanita Idamannya”

a. Pucuk-pucuk cemara udang di depan kantor perusahaan melambai-lambai.

<Kutipan>

“Pucuk-pucuk cemara udang di depan kantor perusahaan melambai-lambai karena ditiup angin yang berhembus agak kencang.” (AMS, hal 64 prgf 2)

Penggunaan majas personifikasi pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya katapucuk cemara yang *melambai-lambai*. Pucuk cemara adalah tunas daun yang baru bertunas merupakan benda yang tidak dapat melakukan gerakan seperti manusia yaitu gerak melambai. Majas ini mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia, yaitu gerak memanggil. Jadi, pucuk cemara udang dianggap bias melambai seperti manusia.

b. Indonesia yang terpuruk hanya bisa keluar dari masalahnya melalui jalur dunia usaha.

<kutipan>

“Kalian harus menjadi manusia yang cerdas lahir batin. Indonesia yang terpuruk hanya bias keluar dari masalahnya melalui jalur dunia usaha yang diwakili oleh orang-orang yang kreatif.” (AMS, hal 65 prgf 4)

Penggunaan majas personifikasi pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kalimat *Indonesia yang terpuruk hanya bisa keluar dari masalahnya melalui jalur dunia usaha*. Indonesia adalah nama Negara atau sebuah negara yang diandaikan seperti manusia yang mengalami keterpurukan atas suatu masalah.

c. Turun naik nada bicaranya

<kutipan>

“Gerakan tangannya, ekspresi wajahnya, turun naik nada bicaranya adalah pesona yang habis dari sosok pak Shanyuan.” (AMS, hal 65 prgf 5)

Penggunaan majas personifikasi pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya **kataturun naik nada bicaranya**. Nada bicara harusnya bernada nyaring dan tidak nyaring tetapi dalam kutipan tersebut nada bicara seakan melakukan gerakan yang biasa dilakukan oleh manusia yaitu gerak naik dan turun. Jadi, dalam majas ini menambah pemberian kata kerja naik dan turun yang biasa dilakoni oleh manusia.

d. Ruang-ruang kantor pucat dan Imajinasi dan impian yang meledak-ledak seolah tak bertenaga

<kutipan>

“Para karyawan seakan merasakan ruang-ruang kantor pucat dan sepi. Imajinasi dan impian yang meledak-ledak seolah tak bertenaga tanpa kehadiran Shanyuan. (AMS, hal 69 prgf 1)

Majas personifikasi pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya **ruang kantor pucat**. Ruang kantor merupakan tempat yang disamakan dengan sifat manusia

atau majas ini mengandung pemberian sifat insani yang dimiliki manusia, yaitu pucat yang memiliki arti keadaan yang tidak sehat. Sedangkan, majas personifikasi berikutnya yaitu **imajinasi dan impian yang bertenaga**. Imajinasi dan impian merupakan ilusi manusia akan yang diumpamakan tidak bertenaga, dimana majas ini mengandung pemberian sifat insani yang dimiliki manusia, yaitu tidak bertenaga yang memiliki makan tidak memiliki kekuatan atau ketidakmampuan.

5. Bagian 10 tentang “Menyepi di Kersik Luway”**a. Air sungai yang mengalir dari ulu Mahakam yang tak pernah penat menghantar hilir mudik perahu, kapal motor, speed boat.**

<kutipan>

“Sungai Mahakam yang membelah kota ini jika malam adalah surga bagi kunang-kunang. Air sungai yang mengalir dari ulu Mahakam yang tak pernah penat menghantar hilir mudik perahu, kapal motor, speed boat dan ilung;eceng gondok bahkan limbah batu bara. Limbah batu bagi kolestrol, lemak dalam darah, dengan segala resiko yang bakal ditimbulkannya.” (AMS, hal 109 prgf 4)

Kedua kutipan di atas, secara jelas mengandung gaya bahasa personifikasi yang

ditandai dengan kutipan yang pertama yaitu *sungai Mahakam yang membelah kota*. Sungai disejajarkan dengan subjek atau manusia yang dapat melakukan suatu pekerjaan yang biasanya dapat dikerjakan oleh manusia yaitu membelah atau memotong atau membagi. Sungai yang membelah kota yang dimaksudkan oleh penulis adalah sebuah sungai yang tepat berada di tengah kota. Sedangkan, kutipan yang kedua yang menunjukkan majas personifikasi adalah *air sungai mengalir tak pernah penat*. Majas ini mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia, yaitu tidak pernah penat atau tidak pernah bosan maupun tidak henti-hentinya. Jadi makna yang kedua, yang ingin diungkapkan oleh penulis adalah perahu, kapal motor, *speed boat* dan ilung; eceng gondok bahkan limbah batu bara yang tidak pernah henti melintasi sungai Mahakam.

b. Sore beranjak pulang, ambang malam segera datang.

<kutipan>

“Shanyuan meninggalkan Kersik Luway yang indahnyanya tak terlukiskan. Sore beranjak pulang, ambang malam segera datang. Sejak ia dapat melupakan penolakan ayah Farida yang baginya terasa menyakitkan.” (AMS, hal 117 prgf 3)

Kutipan diatas mengandung majas personifikasi dengan kutipan *Sore beranjak pulang, ambang malam segera datang*. Sore dan Malam merupakan keterangan waktu bertindak seperti subjek yang datang dan pulang. Makna majas yang dimaksudkan penulis dalam kutipan ini adalah sore menjelang malam.

6. Bagian 12 tentang “Terjebak”

a. Puluhan hotel berbintang hadir di dua Kota yang lebih dulu lahir, ialah Samarinda dan Balikpapan.

<kutipan>

“Mal-mal tumbuh bak jamur di musim hujanPuluhan hotel berbintang hadir di dua Kota yang lebih dulu lahir, ialah Samarinda dan Balikpapan.” (AMS, hal 140 prgf 5)

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa personifikasi yang ditandai dengan kutipan yaitu *puluhan hotel berbintang hadir*. Hotel merupakan bangunan atau benda yang tidak bernyawa tetapi mengandung makna pemberian sifat insani yang dimiliki manusia, yaitu *hadir*. Makna dari penggunaan majas ini adalah banyaknya bangunan seperti hotel dan mal-mal yang didirikan atau dibangun memenuhi kota Samarinda dan Balikpapan.

7. Bagian 13 tentang “Sarapan di Kampung”

a. Udara dingin yang menusuk-nusuk badannya

<kutipan>

“Sebenarnya ia enggan bangun pagi karena udara dingin yang menusuk-nusuk badannya, membuat ia malas beranjak dari tikar purun yang digelar Pak Misran, petinggi yang baik itu kepadanya.” (AMS, hal 146 prgf 2)

Kutipan di atas ditandai dengan penggunaan majas personifikasi adalah **udara dingin yang menusuk-nusuk**. Udara adalah suhu atau benda yang tidak bernyawa tetapi seolah-olah berwujud seperti insan atau manusia yang dapat melakukan suatu pekerjaan seperti menusuk-nusuk. Menusuk – nusuk memiliki makna yaitu menancapkan suatu benda tajam ke ke tubuh atau benda tertentu. Makna majas ini adalah suhu udara yang sangat dingin sehingga membuat tubuh terasa menggigil karena kedinginan.

a. Langit cerah sudah berubah muram

<kutipan>

“Langit cerah sudah berubah muram. Awan hitam menggantung di mana-mana. Burung-burung gereja berseliweran. Tak jelas apakah mereka gelisah ataupun girang karena

sebentar lagi hujan segera datang.” (AMS, hal 157 prgf 1)

Kutipan dengan kalimat **Langit cerah sudah berubah muram**. Langit adalah ruang luas yang terbentang di atas bumi. Langit tidak dapat bergerak seperti manusia tetapi langit cerah dikenai sifat manusia yaitu muram yang berarti tidak berseji, tidak bergembira atau sedang bersedih.

b. Jerit batin Farida di tengah kilat dan guntur yang masih saja bercanda dengan hujan yang ditumpahkan dari langit.

<kutipan>

“Ini menyangkut cita-cita luhur. cita-cita dari cinta yang telah bertaut dengan rekat yang seharusnya kuat untuk menghadapi segala rintangan, hambatan bahkan ancaman sekalipun, jerit batin Farida di tengah kilat dan guntur yang masih saja bercanda dengan hujan yang ditumpahkan dari langit.” (AMS, hal 160 prgf 4)

Kutipan di atas mengandung majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kalimat **jerit batin Farida**. Batin adalah suatu perasaan manusia yang tidak nampak dan hanya dapat dirasakan tetapi seolah-olah berwujud seperti insan atau manusia yang dapat mengeluarkan suara untuk menjerit,

sedangkan kalimat *kilat dan guntur yang masih saja bercanda dengan hujan* mendapatkan sifat insasi manusia yang dapat melakukan suatu tindakan yaitu bercanda atau bergurau.

8. Bagian 15 tentang “Keputusan Pahit”

a. Batin Farida menjerit

<kutipan>

“Hati Farida penuh sesak dengan pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab. Batin Farida menjerit dan tak pernah diketahuinya kapan prahara cintanya ini berakhir.” (AMS, hal 173 prgf 2)

Kutipan diatas mengandung majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kalimat *batin Farida menjerit*. Batin adalah suatu perasaan manusia yang tidak nampak dan hanya dapat dirasakan tetapi seolah-olah berwujud seperti insan atau manusia yang dapat mengeluarkan suara untuk menjerit.

9. Bagian 16 tentang “Di Makkah Tak Ada Bedanya”

a. Pernikahan berusia lama dan

<kutipan>

“Tidak ada jaminan menikah sesuku lebih mulia dengan kawin antarsuku. Tidak pula ada penelitian yang sah bahwa menikah antar suku akan menyebabkan pernikahan berusia lama, tidak langgeng, tidak rukun,

mudah retak dan tidak akan bias melahirkan pasangan yang harmoni dan serasi. Bukankah bibit unggul dilahirkan dari spesies yang berbeda?” (AMS, hal 183 prgf 2)

Majas personifikasi diatas memiliki makna bahwa pernikahan berusia lama dimaksudkan adalah pernikahan yang langgeng dan bertahan cukup lama. Pernikahan diumpamakan seperti manusia yang mempunyai batas waktu untuk menjalani hidup seperti usia.

10. Bagian 17 tentang “Tekad Farida”

a. Buat otakmu menjadi petarung agar siap siaga

<kutipan>

“Buat otakmu menjadi petarung agar siap siaga. Asah otakmu agar bias licin di tengah tantangan dan hambatan agar bias berkelit dan juara.” (AMS, hal 196 prgf 3)

Kalimat majas personifikasi dari kutipan diatas ditandai dengan kalimat *otakmu menjadi petarung*. Otak diumpamakan seperti manusia yang dapat melakukan suatu tindakan atau aktivitas bergerak yaitu bertarung. Otak merupakan organ manusia yang sifat dasarnya berfungsi dan sebagai pengendali yang menentukan bagaimana manusia berfikir, merasakan, bertingkah laku, menyikapi sesuatu. Otak tidak dapat bergerak untuk

melakukan suatu aksi gerakan seperti bertarung selayaknya manusia yang dapat bergerak.

11. Bagian 19 tentang “Farida Tentu Lebih Bisa”

a. Perut mereka meronta sangat kuat

<kutipan>

“Ketika, keesokan paginya kapal merapat, perut mereka meronta sangat kuat” (AMS, hal 212 prgf 6)

Kalimat majas personifikasi dari kutipan diatas ditandai dengan kalimat *perut mereka meronta sangat kuat*. Perut adalah bagian tubuh manusia yang diumpamakan seolah-olah melakukan suatu tindakan atau aktivitas meronta atau mengamuk.

12. Bagian 20 tentang “Bertemu Herman”

a. Matanya menyapu kios-kios di kiri kanan tempat ia berdiri.

<kutipan>

“Matanya menyapu kios-kios di kiri kanan tempat ia berdiri. Pedagang batik, tas, jilbab dengan karyawannya sibuk menawarkan, melipat, menyusun dan menghitung berapa nilai transaksi.” (AMS, hal 218 prgf 3)

Penggunaan majas personifikasi dalam kutipan diatas, ditandai dengan kalimat *matanya menyapu*. Mata adalah salah satu alat indra yang berfungsi untuk melihat. Mata

bukanlah subjek yang dapat melakukan suatu aktivitas yang layaknya dilakukan oleh seorang manusia yaitu menyapu. Majas ini mengandung arti bahwa matanya menatap atau melihat ke samping kiri dan kanan. Melihat area yang berada disekelilingnya.

13. Bagian 21 tentang “Dihadang Pacar Anak Petinggi”

a. Perkebunan kelapa sawit yang sedang ramai-ramainya dibuka, melahirkan warung makan, melahirkan kios bensin, mini market, bengkel dan ini yang ditakutkan, melahirkan hiburan malam.

<kutipan>

“Mereka menyadari dimana bumi berpijak, disitu langit dijunjung. Tapi perkebunan kelapa sawit yang sedang ramai-ramainya dibuka, melahirkan warung makan, melahirkan kios bensin, mini market, bengkel dan ini yang ditakutkan, melahirkan hiburan malam meski sekedar untuk minum.” (AMS, hal 232 prgf 3)

Penggunaan majas personifikasi diatas ditandai dengan penggunaan kalimat *perkebunan kelapa sawit melahirkan*. Perkebunan kelapa sawit adalah area lahan perkebunan yang ditumbuhi banyak pohon kelapa sawit. Perkebunan merupakan keterangan tempat yang bertindak seolah-

olah manusia yang memiliki kodrat untuk melahirkan. Makna yang sebenarnya dari majas ini adalah di daerah perkebunan kelapa sawit, banyak sekali didirikan warung makan, kios bensin, mini market, bengkel, dan lainnya yang membuat daerah perkebunan kelapa sawit menjadi sangat ramai.

14. Bagian 23 tentang “Mobil Shanyuan Dikenali”

a. Danau selalu menyajikan pemandangan yang eksotik.

<kutipan>

“Kabupaten ini menyimpan objekwisata baik yang berbasis alam maupun budaya. Diantaranya adalah danau. Danau selalu menyajikan pemandangan yang eksotik.”
(AMS, hal 256 prgf 2)

Kutipan kalimat diatas yang mendandakan penggunaan majas personifikasi adalah **danau selalu menyajikan**. Danau adalah cekungan besar di permukaan bumi yang digenangi oleh air tawar ataupun air asin yang seluruh cekungan tersebut dikelilingi oleh darat. Danau adalah sebuah tempat yang diberikan sifat kata kerja menyajikan seperti manusia yang menyajikan atau menyiapkan sesuatu.

15. Bagian 25 tentang “Doa yang Terkabal”

- a. Kabut masih menyilimuti kota Samarinda.
- b. Menara Islamic Centre menyapa pagi ke seantero kota.

<kutipan>

“Kabut masih menyilimuti kota samarinda. Jalan Slamet Riyadi di bibir sungai yang biasa sibuk masih lengang. Menara Islamic Centre menyapa pagi ke seantero kota.”
(AMS, hal 272 prgf 1)

Penggunaan majas personifikasi pada kalimat diatas yaitu: 1) **Kabut masih menyelimuti kota Samarinda**. Kabut adalah uap air yang berada dekat permukaan tanah berkondensasi dan menjadi mirip dengan awan. Kabut bukanlah subjek tetapi mendapat pemaknaan kata kerja menyelimuti atau menutupi bagian tertentu. 2) **Menara Islamic Centre menyapa pagi**. Menara Islamic centre adalah bangunan atau benda yang tidak bernyawa tetapi mendapat pemaknaan sifat atau tindakan yang dapat dilakukan selayaknya manusia yaitu menyapa. Menara Islamic centre dianggap seperti manusia yang dapat melakukan suatu tindakan yaitu menyapa atau member salam.

V. KESIMPULAN

Dari hasil analisis penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Aku Mencintaimu Shanyuanitu* diperoleh gaya bahasa personifikasi ditemukan 31 gaya bahasa personifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia N.R. 2010. Skripsi. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Amina. 2016. Skripsi. *Analisis Penggunaan gaya bahasa metafora dalam novel Sekuntum Ruh Dalam Merah Karya Naning Pranoto*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Victory Sorong
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Limas. 2007. *EYD Plus*. Jakarta: Limas
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mubarok, Syaifudin. 2015. *Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dan Kata Khusus Pada Kumpulan Puisi ketika Cinta Bicara Karya Kahlil Gibran*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi
- Pernyata, Es. 2013. *Aku Mencintaimu Shanyuan*. Samarinda: Qiyas Media
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosalina, Frasawi Venesia. 2017. Skripsi. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel "Novelist Undercover" Karya Mul Ady*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Victory Sorong.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.